

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk sistem pendidikan di Indonesia yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan sekolah vokasi. Perbedaan antara SMK dengan sekolah vokasi hanya terletak pada kesetaraannya saja, SMK memiliki kesetaraan dengan SMA sedangkan sekolah vokasi memiliki kesetaraan dengan pendidikan tinggi (Diploma dan Strata 1). Fokus dari adanya sistem pendidikan ini menjadi salah satu prioritas pemerintah dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia yang terampil dimasa yang akan datang. Pemerintah mengharapkan proses pembelajaran pendidikan vokasi harus melibatkan masyarakat dengan tujuan sekolah mampu menjawab tuntutan dalam masyarakat (Hendarman, 2016) . Tentunya dalam hal ini sekolah dan masyarakat harus memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya revitalisasi pendidikan vokasi bagi pengembangan budaya dan ekonomi lokal. Untuk itu menjadi penting bahwa peranan SMK yang direncanakan oleh pemerintah berdasarkan kekuatan ekonomi masyarakat. Khususnya pada era Jokowi saat menjabat sebagai Walikota Solo begitu mendorong siswa SMK untuk mampu bersaing dalam bidang manufaktur dan otomotif dalam negeri (Dany, n.d.).

Pada awal terbentuknya SMK merupakan salah satu penerapan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) sejak tahun 1997 berdasarkan Keputusan Menteri No. 323/U/1997, tidak sedikit masyarakat Indonesia yang memiliki stigma negatif tentang SMK karena masih mempertanyakan kredibilitasnya, terutama berkenaan dengan kualitas SMK yang dianggap tidak setara dengan SMA. Melihat rekam jejak SMK yang telah ada sejak puluhan tahun, dan belum memiliki konsep pelaksanaan yang matang perlu adanya evaluasi mengenai hal ini lebih lanjut. Namun, seiring berjalannya waktu pemerintah mulai membangun citra yang baik terhadap adanya SMK, terlebih SMK merupakan implementasi dari revitalisasi lembaga pendidikan vokasi berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 9 Tahun 2016. Dilihat dari data

statistik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebanyak 1.721.547 siswa baru yang mendaftar di SMK tahun 2017 yang dimungkinkan terdapat penambahan jumlah siswa disetiap tahunnya (Suhardi, 2017).



Gambar 1.1 Prosentase tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan (dikutip dari Statistik Persekolahan SMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tertinggi berasal dari lulusan SMK. Hal ini sangat bertolak belakang dengan rencana pemerintah yang menyusun program untuk membangun SDM yang berkualitas. Realita yang terjadi di lapangan ternyata belum mencapai hasil yang maksimal. Pemerintah menginginkan institusi atau lembaga pendidikan (SMK) sebagai penyedia layanan pendidikan harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat serta mengatasi permasalahan sosial, budaya, realitas, dan kebutuhan berbahasa, bukan sekedar memberikan kurikulum dan pengajaran yang seragam (Hendarman, 2016).

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang di rilis oleh BPS Tahun 2018 ini menjadi catatan penting bagi pemerintah untuk melakukan evaluasi mendalam mengapa banyak lulusan SMK yang tidak terserap oleh pasar tenaga kerja. Nyatanya pelaksanaan yang dilakukan belum berjalan dengan optimal seperti belum terpenuhinya seluruh fasilitas baik sarana dan prasana penunjang sekolah hingga minimnya relasi antara sekolah dengan pihak industri yang menjadikan program pemerintah ini kurang berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah perlu melihat hal ini sebagai acuan dalam mewujudkan tenaga kerja yang kompeten dan terampil di bidangnya untuk membangun SDM yang berkualitas pada revolusi industri 4.0. Upaya yang dilakukan untuk mendukung hal tersebut dapat dilihat dampak positif dari adanya SMK yaitu upaya pemerintah yang tidak main-main dalam mempersiapkan masyarakat Indonesia untuk menghadapi kompleksnya tuntutan pada era revolusi industri 4.0 dan juga Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), mulai dari pembekalan kompetensi diluar kurikulum yang mendukung seperti dalam bentuk pelatihan, dan pengenalan mengenai tantangan dan tuntutan dalam dunia kerja saat ini.

Berkenaan dengan revolusi industri 4.0 individu dituntut untuk mampu melakukan segala sesuatu secara *multitasking* mulai dari berpikir kritis, pemecahan masalah yang kompleks, pengambilan keputusan dan lain sebagainya harus dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Hal ini menjadi penting, bahwa 4.0 identik dengan hal yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan SDM. Oleh karena itu, individu yang mampu beradaptasi dengan tuntutan industri 4.0 dimungkinkan individu tersebut mampu mencapai suatu keberhasilan dalam bekerja, dalam hal ini adalah kesuksesan karir.

Setiap individu pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam hidup, dan tujuan dari setiap individu tidaklah sama. Bagi sebagian orang tujuan dalam hidup itu adalah kesuksesan. Kesuksesan bagi setiap orang dipandang sebagai cara untuk menunjukkan hasil terbaik dari usaha yang telah dilakukan terlepas tidak sedikit rintangan yang harus dihadapi. Tidak semua individu mampu mewujudkan apa yang menjadi tujuan dalam hidup, karena realita yang terjadi dilapangan banyak sekali hal-hal yang mungkin akan terjadi dan tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Hal ini menjadi penting dan yang harus di waspadai individu setiap akan melakukan proses dalam mewujudkan tujuan. Bagaimana individu tersebut memandang setiap penghalang jalannya untuk mencapai kesuksesan, bagaimana individu tersebut mampu mengambil risiko untuk mempertaruhkan keberhasilan yang diimpikannya.

Melihat pada persoalan di lapangan, oleh karena itu individu harus memiliki modal sebagai senjata yang penting untuk mencapai tujuan yang di harapkan, yaitu modal psikologis/ *Psychological Capital (PsyCap)* sebagai kerangka yang mampu membentuk kesuksesan individu. Menurut (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007) *PsyCap* adalah kondisi perkembangan psikologis positif seseorang dan ditandai oleh: (1) memiliki kepercayaan diri (*Self-efficacy*) untuk mengambil dan melakukan upaya yang diperlukan untuk berhasil dalam tugas-tugas yang menantang; (2) membuat atribusi positif (*Optimisme*) tentang kesuksesan sekarang dan di masa depan; (3) bertahan menuju tujuan dan, jika perlu, mengarahkan jalan menuju tujuan (*Hope*) untuk berhasil; dan (4) ketika dilanda masalah dan kesulitan, mampu bertahan dan bangkit kembali dan bahkan melampaui (*Resilience*) untuk mencapai kesuksesan. Dengan demikian, upaya yang perlu dilakukan untuk mencapai kesuksesan itu dengan memaksimalkan karakteristik *PsyCap* yang ada dalam setiap diri individu. Bagaimanapun, cara yang ditempuh oleh setiap individu dapat mempengaruhi hasil akhir.

Pada era revolusi industri 4.0 sekarang ini menuntut banyak perubahan yang akan terjadi dalam beberapa tahun kedepan. Pada kajian mengenai revolusi industri 4.0 sangat penting untuk memiliki keterampilan terkait dengan pekerjaan (Dam, 2017). Perubahan yang terjadi pada era 4.0, lebih menuntut individu untuk terampil antara kemampuan dengan teknologi yang ada. Pentingnya untuk beradaptasi dengan hal tersebut menjadi poin utama pada revolusi 4.0. Lebih dari itu, revolusi industri 4.0 memiliki karakteristik yang dibutuhkan pada tahun 2020 yakni pemecahan masalah yang kompleks, berpikir kritis, kreativitas, mengelola manusia, berkoordinasi dengan orang lain, kecerdasan emosi, penilaian dan membuat keputusan, orientasi layanan, negosiasi, dan kognitif yang fleksibel (Dam, 2017). Akibatnya, jika individu tidak mampu beradaptasi dengan segala tuntutan yang ada akan berdampak pada iklim perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, SMK dituntut juga untuk mampu menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam mendukung

pengetahuan mereka baik dengan cara mempertahankan atau merekrut kembali karyawan yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan (Wesley, Prier, & Minyoung, 2017). Pada revolusi industri 4.0, individu dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif dan memaksimalkan potensi serta mengembangkannya untuk menjadi modal dalam bertahan dalam menjaga daya saing (Beheshtifar, 2011). Hal yang mendasari ini adalah, agar perusahaan tetap mampu bersaing meskipun tidak sedikit tantangan yang harus dihadapi.

Pemerintah Indonesia sendiri sebenarnya sudah mengantisipasi akan perubahan yang terjadi pada era 4.0 ini, dimana program pendidikan SMK yang dipersiapkan untuk lebih matang dalam menghadapi tantangan dalam bidang industri (Damarjati, 2016). SMK memiliki tujuan yang jelas dalam mengkolaborasikan antara pengetahuan dan skill yang diperoleh di sekolah. Sebagai institusi atas nama pemerintah, SMK harus mempersiapkan bekal untuk siswa agar dapat langsung bekerja setelah lulus dan membentuk lulusan yang memiliki keterampilan dalam memenuhi kompetensi di segala bidang (Arthur, 2018).

Pendidikan yang ditanamkan kepada siswa SMK harus sejalan dengan kebutuhan industri yang semakin kompleks, sehingga sekolah perlu melakukan berbagai upaya seperti, memiliki pemahaman mengenai budaya kerja yang disesuaikan dengan sistem pembelajaran, memberikan pengenalan tentang program keahlian yang dibutuhkan industri, melakukan kerjasama dalam bentuk promosi untuk mengenalkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa, dan mengadakan pertemuan dalam rangka memberi informasi tentang sistem di sekolah sebagai media untuk melakukan prakerin dan rekrument (Ixtiarto & Pracimantoro, 2016). Apabila sekolah sudah melaksanakan berbagai upaya diatas, semestinya sudah mampu menghasilkan output yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Realita yang terjadi, SMK belum mampu memenuhi berbagai tuntutan kompetensi yang dibutuhkan baik dalam bidang usaha ataupun industri (Arthur, 2018).

Menanggapi hal tersebut, tentunya perlu adanya penanganan yang dilakukan untuk mempersiapkan generasi selanjutnya dalam menghadapi tuntutan dunia industri saat ini dan yang akan datang sehingga mampu menghasilkan siswa SMK yang siap bersaing dalam mencapai kesuksesan. Berdasarkan penelitian awal yang telah dilakukan terhadap anak smk, menggunakan kuesioner terbuka yang diajukan dan diperoleh hasil antara lain: 1) Arti kesuksesan menurut responden yaitu ketika harapan yang tercapai serta keseimbangan antara usaha yang dilakukan dengan hasil yang diperoleh, 2) Sukses menjadi penting sebagai penunjang aktualisasi diri, 3) Cara yang dilakukan untuk mencapai kesuksesan harus memiliki tujuan atau fokus dengan apa yang dituju, 4) Upaya yang dilakukan untuk menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 dengan melakukan adaptasi dengan mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan.

Wujud nyata dari program yang dirancang untuk menciptakan siswa yang berkompeten pada satu bidang yaitu dengan melakukan Praktik Kerja Lapangan atau peneliti menyebutnya sebagai prakerin, berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa "*Prakerin merupakan cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk dapat direalisasikan sehingga memperoleh pengalaman langsung dalam mencapai mutu dan hasil kerja yang positif*" (Direktorat Pembinaan sekolah Menengah kejuruan, 2015).

Career Adaptability merupakan konstruk psikososial yang melihat bagaimana sumber daya yang dimiliki individu untuk menghadapi dan mengantisipasi tugas dan melakukan perpindahan serta trauma yang ditimbulkan pada pekerjaan sedikit banyak mengubah integrasi sosial (Savickas & Porfeli, 2012). Perlunya melakukan adaptasi merupakan upaya yang dilakukan untuk mengatasi dan mencegah berbagai hal yang berkaitan dengan tuntutan tidak menghambat karir individu. Menurut Savickas & Porfeli (2012) terdapat 4 dimensi tentang *Career Adaptability* yaitu *concern*, *control*, *curiosity*, *confidence*. Adaptasi dapat

dikatakan berhasil ketika memiliki 4 dimensi ini. Konsep *Career Adaptability* merupakan konstruk pengganti kematangan karir (Mardiyati & Yuniawati, 2015). Sebagai siswa SMK yang dituntut untuk memiliki karir yang matang dan sangat penting mempersiapkan diri untuk mulai memilih dan menentukan pilihan bagi masa depannya. Setelah mampu memiliki tingkat *Career Adaptability*, siswa diharapkan juga memiliki karir yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan kuesioner terbuka dan wawancara dengan pihak terkait dalam hal ini yaitu siswa dan guru yang terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dan ditemukan realita yang terjadi di lapangan bahwa pada siswa SMK sebanyak 80 % yang melakukan prakerin di perusahaan atau industri merasa adanya ketidakselarasan antara kompetensi yang diperoleh selama waktu sekolah dengan tuntutan yang dibutuhkan oleh perusahaan. Hasil kuesioner terbuka pada keempat jurusan (TKJ, Akuntansi, Perhotelan, dan Tataboga) kelas 12 sebanyak 50 siswa kurang melibatkan aspek pendidikan yang diperoleh berdasarkan kompetensi siswa dengan kebutuhan di lapangan sehingga itu yang menjadi kekurangan dari program prakerin. Sedangkan kuesioner terbuka yang diajukan untuk para alumni dari masing-masing jurusan sebanyak 25 orang beranggapan bahwa prakerin hanya menjadi syarat untuk pemenuhan kurikulum saja, tanpa memperhatikan kompetensi yang dimiliki siswa dengan pelaksanaan saat prakerin.

Selain kuesioner terbuka, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru terkait dengan pihak hubin (Hubungan Industri) mengatakan bahwa memang sebenarnya program prakerin ini di khususkan agar para siswa bisa mengetahui secara langsung kondisi lapangan pekerjaan seperti apa dan diharapkan dapat beradaptasi dan mengeksplorasi sendiri lingkungan pekerjaan yang sebenarnya, serta para siswalah yang di tuntut untuk pro aktif

dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki dengan keadaan lingkungan/ kondisi pekerjaan apapun baik itu terkait atau tidak dengan kompetensi yang dimiliki.

Adapun hasil kuesioner terbuka dan wawancara yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa kemampuan dan kompetensi siswa SMK setelah melakukan prakerin di lingkungan pekerjaan terdapat kesenjangan berdasarkan kemampuan yang dimiliki, serta apakah siswa memiliki kemampuan adaptasi dalam hal ini *Career Adaptability* terhadap *Career Competency* yang dimiliki dalam mencapai kesuksesan/modal psikologis siswa SMK menjadi perhatian khusus bagi peneliti. Hal ini juga terjadi pada banyaknya alumni SMK yang bekerja tidak sesuai dengan kompetensi dan keahlian yang diperoleh saat prakerin, karena kurang memahami teknis dan alat yang digunakan dan juga kurang memberi kesempatan kepada siswa mengenai kompetensi yang diperoleh saat di sekolah (Arthur, 2018).

Berkenaan dengan ini, siswa yang sudah melaksanakan prakerin dianggap memiliki sikap *Career Adaptability* di perusahaan, sehingga memiliki gambaran yang jelas tentang *Career Competency* yang harus dimiliki. Namun, apakah kesenjangan yang terjadi tentang kompetensi yang dimiliki terhadap adaptasi yang dilakukan dapat menunjang kesuksesan siswa SMK. Inilah yang menjadi bahasan penting dalam penelitian ini.

Career Competency menurut Akkermans, Schaufeli, Brenninkmeijer, & Blonk, (2013) adalah suatu reflektif yang mencakup refleksi pada motivasi, mengacu pada refleksi pada nilai-nilai, hasrat, dan motivasi berkenaan dengan karir pribadi, dan refleksi pada kualitas, yang berkaitan dengan refleksi pada kekuatan, kekurangan, dan keterampilan yang berkaitan dengan karir seseorang. Dengan demikian, *Career Competency* dapat dilihat dari bagaimana gambaran tentang potensi atau kekuatan yang dimiliki terhadap karir individu.

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Safavi & Bouzari (2019) terdapat hubungan antara *Psychological Capital*, *Career Adaptability* dan *Career Competency* pada karyawan hotel garis depan yang ditunjukkan bahwa individu yang

memiliki sikap mandiri, penuh harapan, ulet dan optimis menjadi mudah beradaptasi dan ketika mudah beradaptasi karyawan mampu memperluas pengetahuan dan pemahaman terkait proses adaptasi yang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian mengenai “**Peran *Psychological Capital* terhadap *Career Competency* dengan *Career Adaptability* sebagai Mediator**”.



Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peran *Psychological Capital* terhadap *Career Competency* siswa SMKN 3 Kota Bekasi pada revolusi industri 4.0?
2. Apakah terdapat peran *Career Adaptability* terhadap *Career Competency* siswa SMKN 3 Kota Bekasi pada revolusi industri 4.0?
3. Apakah terdapat peran *Psychological Capital* terhadap *Career Competency* dengan *Career Adaptability* sebagai mediator siswa SMKN 3 Kota Bekasi pada revolusi industri 4.0?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Peran *Psychological Capital* terhadap *Career Competency* siswa SMKN 3 Kota Bekasi pada revolusi industri 4.0.
2. Peran *Career Adaptability* terhadap *Career Competency* siswa SMKN 3 Kota Bekasi pada revolusi industri 4.0.
3. Peran *Psychological Capital* terhadap *Career Competency* dengan *Career Adaptability* sebagai mediator siswa SMKN 3 Kota Bekasi pada revolusi industri 4.0.

Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Acuan literatur tambahan untuk pengembangan penelitian mengenai *Psychological Capital*, *Career Adaptability* dan *Career Competency* dalam menambah pembendaharaan tentang Psikologi Industri dan Organisasi (PIO).

2. Kegunaan Praktis

Sebagai bahan evaluasi untuk pihak SMK dalam menyeleraskan kompetensi dengan kebutuhan dunia kerja, baik secara kurikulum maupun pelaksanaan prakerin sehingga mampu menciptakan siswa yang berkompeten sesuai dengan keahliannya sebagai modal untuk memenuhi tantangan di era Revolusi Industri 4.0.

